

BAB III

PENTINGNYA PENDASARAN KEMBALI MORALITAS KEAGAMAAN

3.1 Moral, Moralitas, Moralitas Keagamaan

Apabila dilihat secara etimologis maka kata 'moral' berasal dari bahasa latin *moralis-mos, moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup).¹ Moral memiliki tiga unsur yaitu, disiplin, keterikatan pada kelompok, dan otonomi kehendak manusia.² Moral adalah suatu hal yang melekat pada diri manusia. Kita dapat memberikan penilaian moral dengan jelas melalui tindakan manusia dalam kesehariannya. Ketika manusia berinteraksi di dalam masyarakat yang terlihat adalah bentuk moral yang merupakan identitas atau pola kebiasaan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia. Ketika seseorang selalu bersikap jujur terhadap suatu kejadian maka dapat dikatakan bahwa penilaian moral terhadap orang tersebut adalah baik, misalnya: Ibu Ani adalah seorang penjual buah-buahan, saat menimbang buah-buahannya untuk diberikan kepada pembeli, ia selalu melakukan penimbangan buah-buahannya secara tepat, tidak kurang ataupun lebih. Hal yang dilakukan oleh Ibu Ani merupakan suatu tindakan moral berupa kebaikan. Tidak hanya baik, penilaian moral dapat juga buruk. Pada dasarnya penilaian moral terdiri dari baik dan buruknya perilaku manusia di dalam masyarakat; Moralitas atau sering disebut sebagai *ethos* ialah sikap manusia berkenaan dengan hukum moral yang didasarkan atas keputusan bebasnya.³ Keputusan bebas tersebut merupakan keputusan seorang individu, keputusan yang berguna bagi pembentukan Hukum moral atau hukum positif lainnya yang berlaku di dalam pemerintahan. Untuk sampai pada adanya hukum moral atau hukum positif lainnya, diperlukan suatu konsensus. Konsensus yang merupakan

¹ Lorens Bagus, Kamus Filsafat. (Jakarta: Gramedia, 2002), hal I 672.

² Djuretna A. Imam Muhni. Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal 126.

³ Lorens Bagus, op. cit. hal 673.

hasil persetujuan semua individu yang ada di dalam suatu pemerintahan; moralitas keagamaan, menurut Immanuel Kant, adalah sikap manusia berkenaan dengan penyelarasan dirinya dengan kehendak dan perintah Allah.⁴ Penyelarasan terhadap ajaran-ajaran agama yang merupakan bentuk interpretasi Tuhan secara tidak langsung.

Penilaian moral terhadap manusia tidak hanya mengacu pada satu bagian kehidupannya saja, misalnya: penilaian moral yang dilakukan terhadap Ibu Ani bahwa ia jujur tidak hanya dilihat saat ia berjualan saja tetapi dilihat dari seluruh tindakan Ibu Ani di dalam kehidupannya, yaitu Ibu Ani sebagai ibu Ani dan tidak hanya Ibu Ani sebagai seorang penjual buah-buahan, Ibu Ani yang otentik. Selain penilaian, di dalam masyarakat terdapat juga norma moral yang dipakai oleh masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Maka dengan norma-norma moral kita betul-betul dinilai. Itulah sebab penilaian moral selalu berbobot.⁵ Norma moral tidak memiliki sangsi yang tegas, akan tetapi mampu memberikan kontrol dalam bentuk kontrol intern manusia sebagai seorang pribadi yang berada di antara pribadi lainnya. Norma moral mendorong manusia untuk mendapatkan predikat yang baik. Hal tersebut terjadi secara alamiah di mana setiap manusia ingin dianggap baik oleh manusia lainnya.

Moralitas merupakan fakta sosial yang khas, dan dalam semua bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat, dalam arti pasti hidup dalam konteks sosial.⁶ Moralitas adalah bentuk penerapan moral di dalam masyarakat. Moralitas memiliki cakupan yang lebih luas dari moral. Moralitas bukan hanya terdiri dari sekedar tindakan-tindakan yang baik tetapi terdiri dari ketaatan kepada hukum-hukum (contohnya: seekor anjing dapat saja dilatih melakukan sesuatu, tetapi pantas diragukan kalau anjing dapat bermoral).⁷ Moralitas ada dalam lingkup tindakan manusia dalam penerapan moralnya di dalam masyarakat. Ketika tindakan manusia dianggap memiliki suatu bobot moral tertentu, menegaskan

⁴ S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etikadan Imperatif Kategoris*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal 57.

⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal 19.

⁶ Djuretna A. Imam Muhni, *op. cit.* hal 126.

⁷ Robert C Solomon. Penerjemah R Andre Karo-Karo, *Etika Suatu Pengantar*. (Jakarta: Erlangga, 1987), hal 8.

bahwa moralitas ada di dalam tindakan tersebut. Moralitas itu rasional, sebagian karena moralitas memang tanpa pamrih dan tidak memihak (netral).⁸

3.2 Moralitas Religius sebagai Dasar Perilaku Masyarakat

Moralitas religius adalah sikap manusia berkenaan dengan kepatuhannya terhadap perintah Tuhan secara langsung, dalam arti manusia mengandaikan Tuhan secara langsung sebagai pengawas tindakan moral tersebut, sedangkan pengertian moralitas keagamaan adalah sikap manusia berkenaan dengan ajaran agama yang dianutnya. Perbedaan antara keduanya lebih terlihat jelas di mana dalam moralitas keagamaan manusia mengandaikan agama (institusi) sebagai pengawas tindakan moral yang dilakukannya, sementara dalam moralitas religius manusia mengandaikan Tuhan sebagai pengawas tindakan moralnya.

”Agama (instansi) merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat umumnya. Agama akan menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan atau tabu. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggarnya dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya”.⁹

Moralitas keagamaan bersifat sosial, dalam arti berkenaan dengan sikap seseorang terhadap orang lain dalam lingkup kehidupan keagamaan, sedangkan moralitas religius berkenaan dengan sikap manusia di hadapan Tuhan dalam konteks kehidupan secara luas. Di dalam moralitas keagamaan rasa tanggung jawab seorang individu akan mengarah pada rasa tanggung jawab moral terhadap manusia lainnya atau sosial, sementara dalam moralitas religius rasa tanggung jawab seorang individu terhadap tindakan moralnya langsung mengarah pada Tuhan.

Di dalam moralitas religius seseorang akan lebih berhati-hati dalam setiap tindakan moralnya, karena Tuhan diandaikan selalu ada di sisi manusia. Kehati-hatian manusia ini berbeda ketika manusia berada dalam situasi moralitas keagamaannya. Agama (institusi) memiliki keterbatasan dalam fungsi pengawasan, sedangkan Tuhan tidak memiliki keterbatasan dalam

⁸ Ibid.

⁹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal 45.

pengawasannya. Dalam moralitas religius keimanan seseorang terhadap Tuhan akan terus menjaga sikap moralnya untuk selalu sesuai dengan apa yang telah menjadi perintah dan kehendak Tuhan. Betapa kuatnya pengaruh Tuhan dalam moralitas religius, menjadikan moralitas religius sangat tepat untuk dijadikan dasar pemahaman akan moralitas keagamaan masyarakat yang kemudian terwujud dalam bentuk perilaku masyarakat. Moralitas religius sebagai dasar perilaku masyarakat bertujuan untuk menjaga seluruh moralitas yang ada agar tetap sesuai dengan apa yang dicita-citakan, yang menurut Kant sebagai 'kebaikan tertinggi' (*summum bonum*).¹⁰

3.2.1 Moralitas Religius

Menurut Kant, moralitas adalah hal keyakinan, sikap batin dan bukan hal sekadar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan negara, adat istiadat atau agama. Jadi, bahwa asal taat pada peraturan belum menjamin kualitas moral.¹¹ Kualitas mutu moral dihadapan Tuhan adalah bentuk kesesuaian antara suara hati dengan perilaku manusia. Moralitas hanya akan berkenan di hadapan Tuhan apabila manusia mengikuti suara hatinya. Kualitas moral membutuhkan kesesuaian antara bentuk perilaku moral yang dilakukan dengan suara hati yang tidak menegasikan sikap moral tersebut. Dalam arti ketika kita melakukan perilaku moral, apa yang kita lakukan hendaknya tidak bertentangan dengan apa yang ada di dalam suara hati. Menurut Kant ketaatan manusia terhadap hukum moral yang ada merupakan bentuk kesetiaan terhadap suara hatinya sendiri. Apabila manusia melakukan tindakan moral yang tidak sesuai dengan isi hatinya berarti dalam perilaku manusia tersebut tidak terdapat kualitas moral. Dari penjelasan tersebut berarti bahwa setiap orang tidak hanya berhak tetapi juga berkewajiban untuk mengikuti suara hatinya sendiri agar tercipta suatu perilaku moral yang berkualitas. Hal tersebut dikarenakan suara hati dijadikan titik sentral sebagai sumber penentu kualitas dari tindakan moral. Suara hati tidak mengandaikan sembarangan tentang apa yang wajib dan tidak wajib terhadap bentuk moral yang ada, dikarenakan manusia sebagai makhluk yang berakal budi

¹⁰ S.P. Lili Tjahjadi, op.cit. hal 57.

¹¹ Ibid, hal 11.

maka manusia mampu memahami hukum moral. Istilah “hukum” menunjukkan bahwa suara hati adalah kesadaran bahwa kewajiban moral bersifat objektif.¹²

Kepatuhan manusia terhadap aturan-aturan moral merupakan bentuk pelaksanaan kewajibannya untuk sampai pada tujuan moralitas yaitu “kebaikan tertinggi”. Menurut Kant, kebaikan tertinggi hanya terdapat pada Allah dan untuk menuju pada hal tersebut manusia harus menyelaraskan dengan kehendak dan perintah Allah yang sempurna secara moral itu. Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia menggunakan suara hatinya sebagai bentuk implementasi dari akal budi atau rasionya. Sebagai manusia yang ingin menggapai kebaikan tertinggi tersebut maka ia harus menjalankan kewajiban-kewajiban moral yang ada, agar ia mendekati “kebaikan tertinggi” tersebut. Kewajiban-kewajiban moral yang melekat pada hati manusia menjadikan ia patuh pada Tuhan, tetapi tetap tidak menanggalkan pertimbangan rasionalitasnya. Ia sadar dengan kewajiban-kewajiban moral yang dilakukannya, dengan akal budinya manusia menyadari bahwa kewajiban-kewajiban moral tersebut merupakan jalan bagi manusia untuk menuju Tuhan, menuju kepada “kebaikan tertinggi”. Manusia mengakui bahwa kewajiban moralnya merupakan perintah yang berasal dari Tuhan yang terwujud dalam suara hatinya.

Dalam moralitas religius hubungan antara manusia dengan Tuhan sangatlah dekat. Keimanan seseorang yang membuat hubungan tersebut terasa dekat. Kedekatan emosional tersebut terwujud dalam bentuk sikap moral manusia dalam hal pelaksanaan akan kewajiban-kewajiban moralnya. Untuk sampai pada pengertian bahwa kewajiban moral yang kita lakukan sebagai bentuk perintah dari Tuhan, Kant menjelaskan bahwa dengan menerima Allah sebagai postulat, maka kalau kita mau mencapai kebaikan tertinggi, kita mesti menyelaraskan diri dengan kehendak dan perintah Allah yang sempurna secara moral itu. Dengan penyelarasan inilah, kita mengakui kewajiban kita sebagai perintah Allah.¹³

¹² Ibid, hal 12.

¹³ Ibid.

3.2.2 Nilai-Nilai Religius sebagai Acuan Tertinggi dalam Berperilaku

Tuhan yang menurut Immanuel Kant sebagai “kebaikan tertinggi” menjadikannya sebagai acuan dasar moralitas umat manusia. Moralitas yang mempunyai tujuan kebaikan. Manusia yang mengakui dan mengimani Tuhan akan melakukan kebaikan-kebaikan moral dengan harapan ia dapat lebih dekat dengan “kebaikan tertinggi” tersebut. Pemaknaan akan “kebaikan tertinggi” sebagai bentuk interpretasi Tuhan tidak dimaknai oleh bangsa ini, hal tersebut terbukti dari kenyataan akan betapa bobroknnya moralitas keberagamaan bangsa ini. Berbagai macam konflik kemanusiaan yang terjadi mengatasnamakan agama sebagai identitasnya. Hal tersebut terkesan sangat ironi. Di mana agama yang seharusnya merupakan wadah bagi manusia untuk melakukan kebaikan tertingginya tetapi malah dijadikan identitas ajang aksi kekerasan. Hal tersebut merupakan bukti dari kedangkalan pemaknaan akan nilai-nilai religius yang merupakan wujud cinta kepada Tuhan. Berbagai macam aksi kekerasan yang terjadi akan menghilangkan semangat keberagamaan, semangat keberagamaan baik antara para pemeluk agama yang sama maupun antar pemeluk agama.

Jika manusia benar-benar memaknai nilai-nilai religiusnya sebagai bentuk cinta kepada Tuhan maka ia akan mengimplementasikan wujud cinta kepada Tuhan dalam suatu kesatuan sikap moral baik sosial maupun spiritual atau disebut dengan integritas religius. Integritas religius yang dimaksud adalah religiositas seseorang bukan salah satu sektor terpisah dari kepribadiannya, melainkan turut menentukan sikap orang itu dalam semua bidang kehidupannya. Jadi tidak hanya dalam kegiatan khas religius. Integritas religius disatu pihak berarti bahwa seseorang dalam segala apa yang dilakukannya juga bersikap sesuai dengan kepercayaannya.¹⁴ Bentuk nyata dari pemahaman sikap integritas religius tersebut adalah adanya semangat untuk hidup dalam tatanan sosial kemasyarakatan, karena dalam integritas religius terdapat makna kesatuan antara kehidupan manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu integritas

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat Dari Konteks*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal 154.

religius membutuhkan kehidupan sosial sebagai bentuk perwujudan rasa cinta manusia kepada Tuhan. Bentuk perwujudan rasa cinta kasih tersebutlah yang menjadi semangat dalam kehidupan keberagamaan antara para pemeluk agama. .

3.3 Ketuhanan sebagai Dasar dan Kiblat Eksistensi Otentik-Religius Masyarakat Indonesia

Dalam filsafat eksistensi, eksistensi berarti gerak hidup dari manusia konkret. Di sini kata eksistensi diturunkan dari kata kerja Latin *ex-sistere*. Berada (*to-exist*) artinya muncul atau tampil keluar dari suatu latar belakang sebagai sesuatu yang benar-benar ada.¹⁵ Menurut Kierkegaard eksistensi sejati (eksistensi otentik-religius) adalah keadaan di mana manusia mengalami pertalian diri yang otentik dengan Allah. Tampil sebagai yang Individu di hadapan Allah, tidak sebagai fragmen, fraksi, sebagai anggota dari Yang Satu (*The One*), dari publik atau asosiasi tanpa wajah, melulu tenggelam dan lebur dalam universalitas, kolektivitas atau totalitas.¹⁶

Tuhan merupakan arah perkembangan bagi otentisitas eksistensi religius manusia.¹⁷ Arah perkembangan menuju pemahaman manusia akan kediriannya dan Tuhan sebagai Yang Lain dari dirinya. Ketuhanan di sini memiliki arti yaitu wujud cinta manusia dalam keimanannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sikap-sikap kebaikan pada manusia yang merupakan wujud interpretasi manusia terhadap ‘kebaikan tertinggi’ yang ada pada Tuhan. Iman terhadap Tuhan merupakan wujud nyata manusia akan eksistensi dirinya yang lemah, terbatas dan dengan berbagai macam kekurangan lainnya.

Manusia yang bereksistensi adalah manusia yang sesungguhnya menyadari kelemahan dan keterbatasannya. Bereksistensi di sini sebagai manusia yang mengakui keberadaan Tuhan, karena berbeda dengan manusia yang bereksistensi tetapi tidak mengakui adanya Dzat Lain tersebut sebagai sesuatu yang lain dari manusia (dalam filsafat aliran ini disebut sebagai eksistensialisme ateis). Kierkegaard sebagai seorang eksistensialis teis, mengakui adanya Tuhan sebagai

¹⁵ Ostina Panjaitan, *Manusia sebagai Eksistensi: Menurut Pandangan Soren Aabye Kierkegaard*. (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1992), hal 14.

¹⁶ Ibid, hal 45.

¹⁷ Martin Sardy, *op.cit.* hal 109.

puncak kesejatan eksistensinya. Gerak menuju Tuhan merupakan merupakan gerak tak-terbatas eksistensi manusia dalam kehidupan. Gerak tak-terbatas yang akan selalu menjadi tujuan eksistensi manusia dalam kehidupannya, untuk sampai pada keadaan yang menurut Kierkegaard sebagai eksistensi sejati atau eksistensi otentik-religius.

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang beragama idealnya adalah selalu menerapkan segala bentuk perilakunya sebagai bentuk eksistensi dirinya di hadapan Tuhan. Perilaku yang membawa nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari kebaikan yang sempurna dan ideal yaitu Tuhan. Nilai-nilai ketuhanan yang ada dalam diri manusia akan selalu menjadi dasar penentu perilaku ketika manusia hendak melakukan sesuatu. Perwujudan ketaatan terhadap nilai-nilai tersebut merupakan bentuk eksistensi manusia sebagai makhluk yang religius, makhluk yang mengakui keber-Ada-an Tuhan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut merupakan penyelaras, penyeimbang yang akan menciptakan kehidupan yang harmonis, tentram dan damai, apabila setiap manusia memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai acuan penentu dari perilakunya. Penerapan nilai-nilai ketuhanan oleh manusia selain untuk menciptakan kehidupan yang ideal tersebut, juga dijadikan dasar arah dan tujuan sebagai seorang manusia yang bereksistensi, otentik dan religius.

3.4 Rangkuman

Eksistensi otentik-religius manusia penting sebagai dasar manusia untuk ber-Ada di kehidupan kemasyarakatan ini, karena dalam eksistensi otentik-religius selain untuk memaknai akan keber-Ada-annya, pemahaman yang mendalam akan eksistensi otentik-religius sangat berguna sebagai dasar pemahaman pengetahuan masyarakat Indonesia akan betapa pentingnya keharmonisan kehidupan keberagaman. Manusia yang bereksistensi secara otentik-religius akan mengerti bahwa kereligiositasannya harus terwujud dalam bentuk hubungan sosial dengan manusia lainnya. Hubungan tersebut harus berjalan harmonis, apabila tidak berjalan harmonis kereligiusan manusia sebagai bentuk cintanya kepada Tuhan menjadi perlu untuk dipertanyakan.

Di dalam sikap manusia yang percaya akan adanya Tuhan dan mengangapNya sebagai 'kebaikan tertinggi' tentunya manusia akan melakukan apa yang menjadi tujuan dari kewajiban-kewajiban moral yang ada sesuai dengan imannya tersebut. Tujuan moralitas yang mengacu kepada "kebaikan tertinggi", dan kebaikan tertinggi tentunya juga berarti kebahagiaan sempurna (bukan kebahagiaan dalam arti empiris, yakni terpenuhinya segala kecenderungan di bidang empiris: kesenangan, kesehatan, kekayaan, kuasa, dan lain sebagainya).¹⁸ Manusia berbuat kebaikan dan menjalankan prinsip-prinsip moral yang ada di masyarakat sebagai bentuk cintanya kepada "kebaikan tertinggi" yang Ada pada Tuhan. Ketuhanan dalam diri manusia membuatnya mengerti akan kemana arah perbuatannya harus dijuruskan, yaitu pada "kebaikan tertinggi" yang Ada pada Tuhan. Bentuk perwujudan "kebaikan tertinggi" tersebut termanifestasikan oleh manusia melalui penerapan ajaran moralitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

¹⁸ S.P. Lili Tjahjadi, op.cit. Hal 55.

BAB IV

MENUJU KEDEWASAAN MORAL RELIGIUS

Untuk mencapai tingkat kedewasaan moral religiusnya manusia harus mempunyai dan mengembangkan potensi dalam dirinya yang berguna bagi perkembangan menuju pada tingkat kedewasaan tersebut. Potensi dalam diri tersebut adalah kebebasan., disebutkan sebagai suatu potensi karena kebebasan adalah milik manusia dan terdapat dalam dirinya. Perkembangan kebebasan yang ada di dalam diri tergantung pada kemampuan seorang individu untuk berani memunculkan kebebasan dalam dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Jika manusia tidak berani memunculkan kebebasannya lantaran terbelenggu oleh sistem yang ada di dalam lingkungan sosial kemasyarakatannya maka seorang individu akan sulit untuk menuju pada tingkat keadaan kedewasaan moral religius. Hal tersebut terjadi dikarenakan untuk sampai pada keadaan yang dewasa manusia harus Ada dalam keadaan yang bebas, bebas dalam dirinya ketika mengambil keputusan, pertimbangan atau komitmen yang merupakan ciri-ciri dari manusia yang telah memiliki kedewasaan. Kebebasan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari seorang individu juga merupakan bukti dari manusia yang bereksistensi. Oleh karena itu tanpa adanya keberanian untuk memunculkan sikap kebebasan yang Ada dalam diri, manusia sebagai seorang individu sulit untuk mencapai eksistensinya dan sampai pada tingkat kedewasaan moral religius.

4.1 Perihal Kebebasan

Kebebasan memiliki pengertian akan ketiadaan penghalang, paksaan, beban atau kewajiban. Kiranya keadaan inilah yang merupakan arti paling umum dan mendasar yang dimiliki istilah "kebebasan".¹ Berbicara tentang kebebasan adalah berbicara tentang adanya suatu pilihan, dalam arti pilihan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang bebas. Kebebasan pada umumnya adalah keadaan tidak dipaksa atau ditentukan oleh sesuatu dari luar, sejauh kebebasan disatukan

¹ Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal 40.

dengan kemampuan internal definitif (pasti dari dalam diri) dari penentuan diri.² Kebebasan adalah suatu hal yang sangat intim pada manusia, kebebasan pulalah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan dan di dalam kebebasan terbuka pilihan yang bagi manusia untuk mewujudkan pilihan-pilihan bagi hidupnya. Saat manusia menentukan pilihannya, kesadaran dan kehendak berperan dalam penentuan pilihan tersebut. Oleh karena itu saat kesadaran dan kehendak bekerja untuk menentukan pilihan, manusia secara mutlak telah menjadi manusia seutuhnya karena ia telah menyatu dengan apa yang dinamakan dengan kebebasan. Menyatunya kebebasan dengan manusia bukan diandaikan bahwa kebebasan merupakan sesuatu yang terpisah dari diri manusia, melainkan kebebasan telah ada pada diri manusia. Dengan eksistensi yang berkesadaran, kebebasan sebagai potensi kembali menemukan kesempatan untuk mewujudkan bentuk-bentuk kemungkinan bagi dirinya. Kebebasan dapat juga memiliki arti yaitu kemampuan dari seorang pelaku untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai dengan kemauan dan pilihannya. Mampu bertindak sesuai dengan apa yang disukai, atau menjadi penyebab dari tindakan-tindakan sendiri.³

Berbicara tentang kebebasan adalah berbicara tentang hak dan kehendak. Menjadi 'hak' ketika manusia berada di dalam suatu negara atau sistem yang ada dan menjadi 'kehendak' apabila melihat manusia dari sudut pandang eksistensinya sebagai makhluk yang memiliki kebebasan. Kebebasan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri seorang manusia, kebebasan tidak bisa dihilangkan. Kebebasan yang selalu ada pada diri manusia adalah kebebasan tentang pilihan. Manusia tetap memiliki kebebasan dalam pilihan walaupun ia mengalami penindasan atau pengekangan. Kebebasan pilihan untuk melarikan diri, kebebasan pilihan untuk bunuh diri, dan kebebasan untuk membunuh sang penindas. Semua contoh kebebasan tersebut tetap ada walaupun manusia sudah kehilangan berbagai macam hak di dalam hidupnya. Akan tetapi tentunya kebebasan yang lebih nyata adalah kebebasan akan kehendak dalam diri, seperti; bebas dari penindasan, bebas dari keadaan terancam akibat perang dan bebas dari pembudakan, yakni di mana

² Lorens Bagus, op. cit. hal 406.

³ Ibid.

tidak ada pengaruh eksternal yang menyebabkan kehendak tersebut berubah arah dan semua itu tentunya bukan hanya pada kebebasan pilihan semata.

Melihat latar belakang sejarah dunia ini rasanya sulit sekali untuk mendapatkan bukti bahwa kebebasan itu benar-benar ada. Penindasan-penindasan terhadap masyarakat kelas bawah, peperangan yang terjadi di mana-mana, kerja paksa, dan lainnya, semakin membuat kita ragu untuk mencari di mana kita bisa menemukan bukti akan adanya kebebasan. Berbagai macam aturan diciptakan tentunya untuk menjaga agar kebebasan pada manusia tetap dekat dan tetap dapat menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Peraturan atau deklarasi tentang kebebasan tidak akan berguna sebagai penjaga agar manusia tidak ditindas oleh manusia lainnya apabila kita sebagai seorang individu juga tidak menghargai adanya kebebasan orang lain. Kebebasan bisa menjadi dekat dan tak terpisahkan dalam kehidupan manusia ketika setiap individu menghargai dan mengerti betapa pentingnya sebuah kebebasan. Menurut Albert Camus untuk menghadirkan kebebasan di dunia ini dapat dilakukan dengan:

”Segera menghidupkan kembali nilai-nilai kebebasan dalam diri kita, maupun dalam diri orang lain, serta dengan menolak dan tidak akan lagi mengorbankan kebebasan itu betapapun sementara-atau memisahkan kebebasan dari kebutuhan kita menegakkan keadilan. Sumbangan yang harus kita berikan adalah: tanpa menyerah dalam memperjuangkan keadilan, bertahan terus memperjuangkan kebebasan. Lebih khusus lagi, kebebasan-kebebasan demokratis yang kita miliki bukanlah semata-mata khayalan tanpa arti yang boleh diinjakinjak begitu saja tanpa ada protes”.⁴

4.1.1 Kebebasan sebagai Prasyarat Menuju Kedewasaan

Kedewasaan adalah bentuk perilaku manusia yang di dalamnya terdapat kematangan pola pikir dan pandangan akan suatu hal. Dalam perilaku kedewasaan manusia tampil sebagai dirinya sendiri, tampil sebagai dirinya yang bereksistensi. Untuk tampil sebagai pribadi yang bereksistensi manusia harus berada dalam keadaan yang bebas, bebas dari tekanan, halangan, ikatan, paksaan dan beban yang datang dari luar dirinya. Kebebasan sebagai arah dan tujuan hidup kita

⁴ Albert Camus. penerjemah, Edhi Martono, Krisis Kebebasan. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1988), hal 75.

selaku manusia adalah kepribadian atau kedirian yang sifatnya sedemikian rupa sehingga orangnya bebas dari beraneka ragam alienasi yang menekannya dan bebas pula untuk kehidupan yang utuh, tak bercela, berdikari dan kreatif. Pendek kata: kebebasan sebagai kesempurnaan eksistensi kita.⁵

Kedewasaan tak mungkin ada tanpa ruang kebebasan, di mana ruang tersebut berguna sekali bagi pergerakan kedewasaan untuk menuju pada keadaan intelektual yang sesungguhnya, tidak tertekan dan terbelenggu oleh sistem yang ada. Keadaan intelektual yang mampu mempertimbangkan sesuatu dan keadaan intelektual yang mampu memutuskan sesuatu. Ruang kebebasan tersebut merupakan wujud dari eksistensi manusia tercipta karena manusia mengakui keberadaan nilai-nilai moral yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk pengakuan terhadap adanya nilai-nilai moral yang ada di masyarakat bukan merupakan suatu belenggu sistem, karena hal tersebut disadari sebagai sebuah bentuk kewajiban yang akan menciptakan ruang kebebasan bagi manusia. Jika setiap manusia mengakui dan menjalankan kewajibannya sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat maka kebebasan akan tercipta, kebebasan sebagai ruang individu untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuai dengan hakikat dari kedewasaan itu sendiri. Kedewasaan yang merupakan gerak intelektual manusia dalam hal mempertimbangkan dan memutuskan suatu hal tidak akan tercipta ketika manusia berada dalam keadaan yang terbatas, dalam arti tidak ada ruang kebebasan yang cukup untuk gerak intelektualnya menuju gerak intelektual manusia yang mandiri, bertanggung jawab dan bereksistensi.

Kaitan antara kedewasaan dengan eksistensi manusia sangatlah erat di mana kebereksistensian manusia yang bertumpu di atas kedewasaan diri akan menjadikan eksistensi manusia terkait erat dengan sikap dan kemauan untuk mempertanggungjawabkan setiap perilaku yang dipilihnya. Tanpa adanya kebebasan, manusia tidak akan tampil sebagai manusia yang bereksistensi, karena ia akan selalu ikut arus, mengekor pada orang lain dan tidak mempunyai sikap pribadi akan suatu hal. Tidak adanya sikap kedirian manusia merupakan wujud dari manusia yang belum dewasa, belum memiliki kedewasaan dikarenakan tidak adanya kebebasan dalam diri yang merupakan prasyarat terbentuknya eksistensi. Jadi,

⁵ Nico Syukur Dister OFM, op.cit. hal 47.

kebebasan merupakan prasyarat menuju kedewasaan, kedewasaan yang merupakan bentuk eksistensi manusia di dalam kehidupan.

4.1.2 Kebebasan sebagai Tujuan pada Dirinya Sendiri

Kebebasan merupakan sesuatu yang sangat lekat dengan kepribadian manusia. Sebagai identitas dari kedirian manusia, "Aku yang Ada merupakan Aku yang bebas". Kata-kata eksistensial seperti itu merupakan kata-kata yang menegaskan bahwa betapa hakikat kebebasan begitu tidak dapat dipisahkan dari kedirian manusia. Apakah sebenarnya kebebasan itu? Filsuf Prancis Paul Ricoeur berkata bahwa kita dalam menjawab pertanyaan ini harus berpegang pada pesan permanen intelektualisme.⁶ Dalam amanat intelektualisme itu Ricoeur membedakan dua unsur, salah satu unsur tersebut sangat mengisyaratkan bahwa kebebasan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, yaitu:

"Setiap orang akhirnya memutuskan apa yang – sesudah proses penyelidikan dan timbang-menimbang–dianggapnya sebagai paling baik baginya. Proses timbang-menimbang itu sendiri dilaksanakan secara bebas dan otonom. Aku mau mempertimbangkan soal tertentu dan menyorotinya dari semua segi. Proses ini tidak terjadi di dalam diriku tanpa tergantung padaku. Oleh karena itu pada saat tertentu aku dapat menghentikan proses timbang-menimbang itu".⁷

Pernyataan Ricoeur di atas semakin menegaskan bahwa kebebasan harus dilihat sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Berdiri sendiri atas keputusannya dan keputusan yang diambilnya dilakukan secara bebas dan otonom. Kebebasan merupakan hakikat dari seorang individu yang bereksistensi. Bereksistensi sebagai sebuah sikap kebebasan yang merupakan tujuan yang 'Ada' pada dirinya sendiri.

Pada dasarnya setiap manusia dapat menuju pada ke-otentik-an dirinya sebagai seorang manusia yang benar-benar "hadir" di dalam kehidupan ini. Namun perkembangan kepribadian manusia tidak terlepas dari pengaruh luar dirinya, yaitu: sosial, agama, pendidikan dan berbagai macam institusi lainnya. Seberapa besar institusi-institusi tersebut memberikan ruang kebebasan manusia untuk menjadi manusia yang otentik sangat berpengaruh terhadap perkembangan

⁶ Nico Syukur Dister OFM, op.cit. hal 30.

⁷ Ibid.

eksistensi manusia untuk menjadi makhluk yang otentik. Kebebasan sebagai 'Ada' dalam diri merupakan sebuah potensi yang harus dikembangkan oleh diri manusia sendiri. Kebebasan dalam diri yang merupakan bentuk kebebasan berfikir, bertindak dan memutuskan sebagai seorang manusia yang dewasa. Kebebasan tak dapat dielakkan sebagai sebuah kemauan untuk berfikir sendiri dan bertindak atas dasar kehendak pribadi. Namun keberadaan manusia dalam kehidupan sosial menjadikan kebebasan tersebut tidak hanya sebagai perwujudan akan eksistensi dirinya. Kebebasan harus mengacu pada nilai-nilai moralitas yang ada di dalam kehidupan sosial agar eksistensi pribadi tidak menghancurkan eksistensi pribadi lain, yang pada dasarnya setiap individu memiliki hak yang sama akan kemungkinan pengembangan eksistensi diri sebagai makhluk yang diciptakan untuk berbeda yang satu dengan yang lainnya. Jika setiap manusia memiliki pandangan yang sama terhadap kewajiban untuk menghargai eksistensi orang lain maka kebebasan akan tercipta, kebebasan sebagai 'Ada' dalam diri dan kebebasan sebagai tujuan pada diri manusia itu sendiri. Tujuan untuk menjadi manusia yang bereksistensi dan menjadi manusia yang otentik dengan eksistensi dirinya tersebut.

4.1.3 Kebebasan sebagai Struktur Fundamental bagi Pertautan antara Pemeluk Agama dengan Tuhan Partikular

Pemahaman umat beragama mengenai Tuhan tentunya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agamanya masing-masing. Setiap agama memiliki konsep Ketuhanan yang berbeda-beda. Apa yang diyakini oleh seorang umat beragama merupakan bentuk keyakinan yang terbentuk melalui ajaran agamanya. Keyakinan tersebut bersifat internal atau bersifat hanya ada pada agamanya dan pasti berbeda dengan keyakinan akan Ketuhanan dalam agama lain. Keyakinan bersifat internal yang dimaksudkan disini adalah keyakinan akan Tuhan yang partikular, Tuhan sebagai yang Ada dalam agama yang dipeluknya. Jika setiap umat beragama memiliki keyakinan semacam ini, maka akan ada banyak konsep Tuhan sesuai dengan ajaran agama yang ada.

Keyakinan umat beragama akan adanya Tuhan yang partikular dalam kehidupan ini tidak menjadi sesuatu hal yang mengawatirkan, selama keyakinan akan Tuhan yang partikular tetap dalam keyakinan keberagamaannya sendiri.

Namun akan menjadi berbahaya apabila keyakinan tersebut dibanding-bandingkan dengan keyakinan akan Tuhan yang partikular pada umat yang berbeda agama. Konsep ke-Esa-an Tuhan atau Tuhan sebagai yang tunggal menjadi rancu ketika dihadapkan dengan Tuhan partikular dalam agama lain. Kerancuan tersebutlah yang pada suatu ketika menyebabkan umat beragama tidak hanya mengakui akan kebenaran Tuhan dalam konsep agamanya akan tetapi sekaligus menyalahkan konsep Tuhan dalam agama lain. Konsep Tuhan dalam agamanya sendiri akan dianggap sebagai yang paling benar. Pemahaman seperti ini yang berpotensi menyebabkan konflik antar pemeluk beragama terjadi, akibat dari tidak adanya pemahaman seorang umat beragama tentang konsep Tuhan "Universal". Jika pemahaman esoteris akan kehidupan keagamaan dimiliki oleh setiap umat beragama maka berbagai konflik kemanusiaan tidak akan terjadi dan terulang kembali, sebuah bentuk pemahaman yang mendalam tentang konsep Tuhan yang universal. Bentuk pemahaman esoteris ini akan menciptakan kondisi saling menghargai, toleransi, tenggang rasa dan berbagai sikap positif lainnya yang sangat berguna bagi perkembangan kehidupan keberagamaan. Dalam bentuk pemahaman tersebut, bentuk perbedaan penamaan terhadap Tuhan yang ada di setiap agama diyakini hanya sebagai sebuah permasalahan perbedaan penamaan saja, Tuhan yang sebenarnya hanyalah satu yaitu Tuhan yang universal, Tuhan yang menjadi panutan dan milik seluruh umat manusia. Selain pemahaman esoteris terdapat juga pemahaman eksoteris, di mana pemahaman keagamaan yang bersifat khusus pada satu agama. Bentuk eksoteris keagamaan tersebut terlihat dalam hal ritual keagamaan dan berbagai hal lainnya yang setiap agama mempunyainya. Untuk menuju kepada kehidupan keberagamaan yang harmonis, adanya rasa toleransi terhadap bentuk eksoteris keagamaan sangatlah penting adanya. Bentuk toleransi akan bentuk eksoteris keagamaan tersebut saling terkait dengan pemahaman konsep esoteris keagamaan, di mana keyakinan yang mendalam akan adanya konsep Tuhan yang universal akan membantu pengembangan toleransi keagamaan atau mengembangkan sikap toleransi akan bentuk eksoteris keagamaan tersebut.

Kebebasan sebagai struktur fundamental pemahaman umat beragama tentang hubungannya dengan Tuhan yang partikular menjadi suatu hal yang sangat penting.

Jika setiap umat beragama memiliki pemahaman bahwa keyakinan umat beragama terhadap Tuhan yang partikular sebagai suatu bentuk kebebasan maka konflik keagamaan seperti apa yang dikhawatirkan menjadi tidak terjadi. Kebebasan diri yang didasarkan pada kualitas kedewasaan moral keagamaan akan menyebabkan perbedaan apapun yang ada akan terlihat sebagai sebuah keindahan dalam kemajemukan. Dengan keadaan yang demikian rasa saling hormat-menghormati dan toleransi atas perbedaan yang ada dengan sendirinya dapat terwujud. Bentuk toleransi akan adanya konsep kebebasan diri bagi setiap umat beragama untuk memaknai agama dan Tuhannya berdasarkan konsepnya masing-masing akan menimbulkan hubungan yang harmonis antar pemeluk agama disebabkan oleh sikap hormat-menghormati kepada pemeluk agama yang berbeda sekalipun.

4.1.4 Kebebasan sebagai Wujud Implikasi Eksistensi Manusia

Eksistensi manusia tak dapat terpisahkan dari adanya kebebasan sebagai suatu bentuk otonomi dalam dirinya. Kebebasan sebagai suatu ciri khas ketika manusia bereksistensi. Dengan adanya kebebasan manusia dapat menentukan, memilih, berkomitmen dan lain sebagainya. Otonomi sebagai bentuk subjektivitas manusia akan dirinya di mana ia bertindak sesuai dengan kehendak yang ada di dalam dirinya. Subjektivitas merupakan bentuk nyata dari eksistensi manusia, dengan “mengada sebagai subjek” maka harus dikatakan pula bahwa “mengada secara bebas”. Karena subjektivitasnya, maka manusia melampaui keberadaannya sebagai benda, sebagai hasil buta yang disebabkan dengan niscaya.⁸ Keberadaan manusia berbeda dengan benda sebagai objek, manusia ada dalam determinisme, hasil-hasil, proses-proses serta daya-daya. Manusia bukan merupakan suatu hasil saja, tetapi Ada dalam berbagai macam proses kehidupan tersebut. Hal itulah yang membuktikan bahwa manusia memiliki kebebasan yang terwujud dalam bentuk otonomi diri sebagai bentuk eksistensinya. Dengan demikian manusia tidak identik dengan benda yang merupakan hasil determinasi dari kosmos sebaliknya manusia membiarkan kosmos itu ada. Kebebasan untuk

⁸ Nico Syukur Dister OFM, op.cit. hal 148.

menyatakan sesuatu yang tersingkap adanya berarti “membiarkan” atau “mengizinkan” apa yang ada itu menjadi sebagaimana adanya.⁹

Manusia yang bebas adalah manusia yang rasional, putusan-putusan yang merupakan bentuk kebebasan dalam diri juga merupakan bentuk rasionalitasnya. Ketika manusia menggunakan rasionya berarti bahwa manusia telah menjadi subjek yang bereksistensi. Mengada sebagai subjek berarti mengada secara bebas dan serentak berarti pula mengada sebagai makhluk yang berbudi.¹⁰ Mengada manusia secara subjek tersebut tidak terlepas dari realitas yang objektif, rasio yang memunculkan arti dan makna dalam rangka untuk menuju pada realitas yang objektif tersebut. Terlepas dari berbagai putusan yang dihasilkan oleh manusia yang bereksistensi maka akan menghasilkan putusan yang bersifat objektif dan putusan yang bersifat objektif ini merupakan hasil dari rasio manusia yang dengan otonominya dan tetap sebagai manusia sebagai seorang subjek.

Dalam arti kesadaran manusia merupakan tindakan “menindak”. Dengan bertindak “menindak”, manusia menyadari dirinya sebagai subjek. Fenomenologi menyimpulkan caranya manusia mengada sebagai berikut: eksistensi adalah Aku yang terwujud bersama dengan orang lain di dunia.¹¹ Manusia sebagai seorang subjek yang berada diantara subjek-subjek lainnya tetap memiliki kebebasan, kebebasan yang merupakan proses timbang-menimbang dalam diri. Hal tersebut sebagai kesatuan dari ketiga aspek ini,¹² yaitu: putusan-nilai tentang sesuatu kelakuan konkret (*cogito*: aku berfikir); persetujuan kehendak tentang kelakuan itu (*volo*: aku mau); pelaksanaan, perwujudan dalam suatu tindakan (*possum*: aku dapat). Ketiga aspek ini saling meresapi, dalam arti ketiga unsur ini secara bersama-sama hadir sebagai suatu syarat terciptanya kebebasan. Dalam tindakan eksistensinya yang mengandung kebebasan manusia hadir sebagai Aku yang berfikir, Aku yang berfikir tersebut berkembang menjadi keyakinan dalam diri bahwa Aku dapat, dapat melakukan tindakan tersebut sebagai bentuk tindakan manusia yang bereksistensi. Kebebasan sebagai implikasi dari eksistensi manusia

⁹ Nico Syukur Dister OFM, op.cit. hal 149.

¹⁰ Ibid, hal 150.

¹¹ Ibid, hal 151.

¹² Ibid, hal 151.

merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan, eksistensi manusia selalu diikuti dengan adanya nilai-nilai kebebasan.

Kebebasan sebagai wujud eksistensi individu di dalam kehidupan masyarakat yang erat sekali dengan kehidupan keagamaannya tentu terkait dengan suatu hal yang sifatnya religius atau yang berhubungan dengan ke-Tuhan-an. Sebab dengan beragama berarti manusia mengakui adanya Tuhan, Tuhan yang Maha tahu yang diyakini sebagai yang mempunyai kehendak dan yang telah menentukan takdir manusia. Berbagai pertanyaan tentang kebebasan akan muncul dalam benak manusia ketika kebebasan dikaitkan dengan bentuk-bentuk keyakinan terhadap Tuhan tersebut, bentuk-bentuk sifat Tuhan yang diyakini sebagai sebuah bentuk determinasi dari Tuhan. Dengan berpegang teguh pada hal tersebut, apakah kebebasan masih dimiliki oleh manusia? Jawabannya adalah masih, kebebasan masih dimiliki oleh manusia, ada dan melekat dalam dirinya. Penghendakan Ilahi tidak termasuk dalam tata susunan dari segala sesuatu “yang ada” (“*ordo entium*”). Allah bukan “*ens*”, bukan sesuatu “yang ada”, artinya: sesuatu yang mengambil bagian dalam ADA, melainkan Allah adalah ADA itu sendiri, ADA yang berdiri sendiri (“*ipsum esse subsistens*”).¹³ Dengan berangkat dari titik dasar pengertian seperti itu maka kebebasan manusia dalam hal bentuk perilakunya dalam kehidupan merupakan sesuatu yang terpisah dari adanya kehendak Tuhan, Tuhan sebagai yang Maha mengetahui dan Maha merencanakan. Tuhan dan manusia berdiri atas prinsipnya masing-masing. Prinsip yang tidak bisa disamakan dengan manusia, prinsip yang berada dalam keadaan yang memiliki karakteristik yang berbeda, karakteristik manusia dengan Tuhan. Adanya Tuhan adalah sebagai penyempurnaan tak terhingga terhadap sifat “berpribadi”, “sadar diri” dan “bebas” yang terdapat pada manusia. Dengan demikian sifat-sifat manusiawi ini tidak begitu saja diterapkan pada Allah. Sebaliknya titik tolak insani ini terus-menerus dikoreksi dengan menyangkal bahwa Tuhan sadar-diri dan bebas dengan cara manusiawi. Tuhan itu sadar-diri dan bebas secara Ilahi, artinya dengan cara yang tak terbatas kesempurnaannya.¹⁴ Dengan demikian wujud kebebasan eksistensial manusia sebagai makhluk yang religius tetap Ada

¹³ Nico Syukur Dister OFM, op.cit. hal 94.

¹⁴ Ibid, hal 96.

dan tanpa berkurang sedikitpun, walaupun manusia menyandarkan dirinya pada Tuhan dan ke-Maha-an Tuhan yang seolah-olah mendeterminasi kehidupan manusia. Makna kebebasan tersebut Ada karena pada dasarnya manusia dan Tuhan ber-ADA dalam keber-ADA-annya masing-masing.

4.2 Menuju Kedewasaan Moral Keagamaan

Kata 'dewasa' disini memiliki arti bahwa manusia memiliki kematangan pikiran dan pandangannya akan satu hal, dalam hal ini adalah moral keagamaan. Menurut Immanuel Kant dewasa ('*Unmuendigkeit*') adalah keadaan di mana moralitas menjadi pengukur dari segala sesuatu.¹⁵ Moralitas sebagai keyakinan dan sikap batin, dan bukan hal sekadar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan negara, adat istiadat atau agama. Jadi bahwa asal taat pada peraturan belum menjamin kualitas moral.¹⁶ Dengan manusia menaati hukum moral dan menerapkan pandangan tentang moralitas seperti yang dijabarkan di atas, menurut Kant, manusia telah dewasa secara moral. Di mana saat manusia sudah mencapai dewasa ia dapat dimintai pertanggungjawabannya atas setiap tindakannya, memiliki kebebasan akan pilihannya dan bertindak atas dirinya sendiri dan bukan atas pengaruh orang lain.

Manusia akan sampai pada tahap kedewasaan moral keagamaan apabila ia berdiri atas dasar eksistensinya dan bukan semata-mata berdiri di atas eksistensi agama itu sendiri. Menurut Kierkegaard manusia hanya akan sampai pada pengertian yang sebenarnya tentang Tuhan apabila ia melakukan tahapan-tahapan moral keagamaan atau bentuk ritual keagamaannya tidak dilakukan di dalam massa atau apabila itu dilakukan di dalam massa manusia harus tetap meletakkan sudut pandang dirinya sebagai makhluk yang bereksistensi dalam prinsip-prinsip moral universal. Dengan kehadirannya sebagai yang individu menuju Yang Tak Terbatas manusia akan memiliki kepekaan, ketajaman dan pembelajaran yang tidak bisa dilakukan atau didapat melalui kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif yang dimaksud di sini adalah kesadaran seorang individu untuk mau menjadi sama atau lebur dalam kesadaran umum manusia di sekitarnya yang bersifat

¹⁵ <http://www.buletinpillar.org>, 24 Mei 2009, pukul 22:00 BBWI.

¹⁶ S.P. Lili Tjahjadi, op.cit. hal 11.

objektif (pendapat individu yang seragam dan terbanyak yang dihargai sebagai sebuah pendapat) atau kalimat ekstrimnya adalah seorang individu telah bersedia menyerahkan otonomi kehendak dirinya kepada kehendak massa. Itu berarti hasil keputusan yang tercipta oleh massa tidak dapat diganggu gugat oleh individu, sebagai yang individu terkesan mengiyakan saja karena sudah menyerahkan otonominya kepada massa. Kesadaran manusia sebagai yang individu menjadi tidak penting. Pendapat manusia sebagai makhluk individu di dalam massa tidak dihargai, yang dihargai adalah pendapat massa yang objektif dan universal. Pendapat massa yang objektif dan universal adalah pendapat individu-individu yang terbanyak dan seragam atau satu pemahaman, di mana pendapat-pendapat individu-individu yang berbeda dari pendapat individu terbanyak dan tidak sepaham tersebut tidak dihargai.

Kesadaran kolektif tersebut termanifestasikan ke dalam perilaku konkret sehari-hari para pemeluk agama melalui kegiatan-kegiatan atau ritual-ritual keagamaan yang ada. Bentuk ritual keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama dan terjadi secara terus-menerus menjadikan kesadaran kolektif ini kian lekat dan timbul anggapan bahwa ritual keagamaan akan menjadi lebih baik dilakukan secara bersama-sama daripada dilakukan oleh masing-masing individu. Hal tersebut terjadi karena moralitas bangsa Indonesia yang memiliki rasa solidaritas atau budaya kebersamaan antar individu di dalam masyarakatnya sangatlah dijunjung tinggi. Selain bentukan dari moralitas tersebut, kesadaran kolektif juga terjadi karena ajaran agama juga menganjurkan manusia untuk melaksanakan ritual keagamaan atau ibadahnya dilakukan bersama-sama dengan manusia lain. Tujuan dilaksanakannya ibadah dengan manusia lainnya adalah agar manusia sebagai seorang individu dapat bersosialisasi dengan manusia lainnya, agar kehidupan manusia berjalan harmonis dengan manusia lainnya. Pada dasarnya manusia tidaklah berdiri sendiri, ia berhadapan dengan Tuhan dan manusia lainnya. Namun yang terjadi tidak berjalan seperti apa yang diharapkan oleh ajaran agama. Semakin seringnya individu melakukan ibadah secara bersama-sama, semakin larut pula ia dalam massa. Kediriannya sebagai seorang individu semakin tak terlihat dan rasa tanggung jawabnya terhadap kehidupan sosial akan semakin berkurang dan bahkan hilang. Hal tersebut menyebabkan

terjadinya kasus-kasus kemanusiaan seperti yang dijelaskan di atas, di mana individu tidak lagi peduli pada sekitarnya, ia tidak sempat untuk berfikir tentang keadaan di sekitarnya dan bahkan dirinya, karena ia terlalu sibuk untuk mengekor dan menyatu dengan massa yang memiliki pengaruh sedemikian kuat dan besar.

Kedewasaan moral keagamaan itu sendiri berarti sebagai sebuah keadaan di mana manusia sebagai seorang individu yang berada di tengah-tengah masyarakat mengerti akan fungsinya di dalam kehidupan keberagamaan, yaitu membina hubungan sosialnya dengan manusia lain dan membina hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kedua hubungan tersebut harus berjalan seimbang karena apabila salah satunya mendominasi atau terdominasi, berarti manusia tidak memahami konsep integritas religius dan akan terjebak sebagai manusia yang tidak otentik dalam hal kedewasaan moral keagamaan. Hal tersebut merupakan bahaya yang nyata bagi dirinya sebagai seorang individu dan makhluk sosial, di mana di dalam konsep tersebut manusia sebagai makhluk yang beriman kepada Tuhan harus dapat menerapkan iman tersebut ke dalam hubungan sosial kemasyarakatan, karena kalau tidak keimanan seseorang terhadap Tuhan perlu dipertanyakan.

Kentalnya ritus-ritus keagamaan yang ada di Indonesia memberikan peluang bagi umat beragama untuk kehilangan eksistensi dirinya. Oleh karena itu umat beragama harus berani keluar dari kegiatan keagamaannya yang mungkin telah membelenggunya selama ini. Karena pada dasarnya manusia juga mempunyai kehidupan sosial yang harus berjalan harmonis dengan kehidupan spiritualnya. Jika manusia tetap terfokus pada ritual-ritual keagamaannya maka dehumanisasi pada manusia menjadi tidak terelakkan. Moralitas dan ajaran agama dalam masyarakat memungkinkan manusia untuk terhindar dari keadaan dehumanisasi tersebut dan tetap berada dalam keadaan yang seimbang. Seimbang yang dimaksud adalah seimbang dalam arti tetap dapat melaksanakan aktivitas spiritual dan aktivitas sosialnya. Moralitas atau ajaran agama berlaku sebagai kontrol kehidupan di mana saat manusia melakukan kesalahan, norma-norma yang ada di dalam kehidupan sosial yang memberikan sumber pengetahuan bahwa tindakannya adalah salah. Saat rasa salah itu disadari oleh manusia sebagai suatu dosa, akan membawa manusia kepada perenungannya yang mendalam dan membuatnya kembali pada dimensi religiusnya. Seperti apa yang dijelaskan oleh Kierkegaard

sebagai sebuah keadaan di mana manusia sadar akan dosanya dan sadar bahwa ia telah terasing dari Tuhan serta memerlukan Tuhan. Dalam keadaan itulah ia tampil sebagai wujud dari eksistensi yang sejati. Eksistensi di mana manusia hadir sebagai yang individu dihadapan Tuhan, tidak sebagai fragmen, fraksi, publik, asosiasi yang tanpa wajah, melulu tenggelam dan lebur dalam universalitas, kolektivitas atau totalitas.¹⁷

Berlanjut pada tingkat kedewasaan moral keagamaan tersebut, manusia perlu terlebih dahulu memiliki imannya, iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Iman tersebut merupakan sebuah proses manusia menuju hubungan yang Tak Terbatas dengan Tuhan. Dengan jalan iman kepada Tuhan, pengimplementasian ajaran-ajaran moral akan dapat terlaksana dengan baik.

“Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang gaib”.¹⁸

Hukum moral tercipta untuk mengatur kehidupan manusia yang satu dengan yang lainnya. Di dalam hukum moral tersebut terdapat sangsi-sangsi yang tegas yang berasal dari manusia lainnya. Ketika seseorang melakukan kesalahan maka ia akan mendapatkan hukuman dari kehidupan sosial. Namun hal tersebut masih terbatas pada keadaan di mana yang sosial masih dapat menjangkau individu-individu yang hendak atau telah melakukan kesalahan moral dalam masyarakat, misalnya mencuri, berbuat curang, merusak barang orang dan lain-lain. Apakah manusia tetap menjalankan prinsip-prinsip moral yang ada ketika ia terlepas dari pengawasan sosialnya? Memang hal tersebut tidak ada yang dapat memastikan bahwa dengan atau tanpa adanya pengawasan sosial manusia akan menjalankan prinsip-prinsip moralitas yang ada. Lewat imannya kepada Tuhan,

¹⁷ Ostina Panjaitan, op.cit. hal 45.

¹⁸ Jalaluddin, op.cit. hal 229.

manusia dengan ataupun tanpa pengawasan dari institusi sosial akan tetap menjalankan prinsip-prinsip moralitas yang ada, karena bagi manusia yang beriman, Tuhan selalu hadir dalam setiap ruang dan waktu. Seperti apa yang telah dijelaskan di atas bahwa moralitas sebagai suatu keyakinan dan sikap batin, sebagai postulat dari akal budi praktis di mana manusia memiliki kewajiban untuk menaati hukum moral yang ada sebagai wujud iman manusia terhadap Tuhan.

Dalam pemikiran Kierkegaard, seseorang yang dikatakan memiliki watak religius adalah seseorang yang berada pada tahap ketiga atau tahap religius, di mana pada tahap ini manusia melakukan lompatan iman terhadap yang Tak Terbatas atau Tuhan. Lompatan tersebut merupakan bentuk pertobatan manusia, yang telah sadar akan dosa-dosanya dan memiliki komitmen diri untuk tampil dengan kesejatiannya, sebagai pribadi yang tunggal, menghadap Tuhan.¹⁹ Sedangkan Pada tahap estetis dan etis manusia masih menggunakan otonomi dirinya dalam berkehidupan karena kehidupannya masih terfokus pada kebahagiaan, kesenangan dan prinsip moral universal. Dalam kaitannya dengan ketiga tahapan moral Kierkegaard, penulis memaknai bahwa setiap tahapan eksistensi Kierkegaard hendaknya merupakan tahapan di mana manusia cepat atau lambat berada dalam keadaan sadar akan dirinya atau berdiri atas kesadaran saat berada dalam masa transisi dari satu tahap menuju tahap berikutnya. Manusia juga sadar akan tindakan yang telah ataupun akan dilakukannya. Kesadaran sebagai seorang yang religius dalam pemikiran Kierkegaard terdapat pada saat peralihan dari tahap etis menuju ke tahap religius dan pada tahap religius itu sendiri.

Kedewasaan moral keagamaan pada manusia dapat dilihat dari berbagai macam hal, seperti: pemahaman, penghayatan dan pengaplikasian terhadap ajaran moral keberagamaan di dalam kehidupan. Kedewasaan moral keagamaan itu sendiri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku.²⁰ Untuk menuju pada kedewasaan moral keagamaan tersebut manusia harus memiliki dasar iman yang kuat, iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Iman yang didapat sebagai wujud manusia yang bereksistensi, eksistensi yang

¹⁹ Ostina Panjaitan, *op.cit.* hal 41.

²⁰ Jalaluddin, *op.cit.* hal 109.

religius. Ke-eksistensi-an dan ke-iman-an yang ada di dalam diri manusia menjadikan manusia mengaplikasikan ajaran moral keagamaan yang ada, karena manusia yang bereksistensi sekaligus memiliki watak religius akan menjadi manusia yang tidak otentik apabila tidak mengaplikasikan ajaran moral yang ada, hakikat eksistensial atau iman dalam dirinya hilang bersama dengan tidak adanya komitmen atau adanya pelanggaran terhadap ajaran moral. Untuk menjadi manusia yang memiliki sikap kedewasaan moral keagamaan seseorang harus memiliki dua hal tersebut: yaitu, eksistensi dan iman.

4.2.1 Kedewasaan sebagai Semangat dalam Mewujudkan Eksistensi Otentik

Kedewasaan merupakan bentuk eksistensi, eksistensi sebagai diri manusia yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan, tanggung jawab dan memiliki komitmen akan hidupnya. Kedewasaan seseorang dalam hidupnya terlihat dalam bentuk perilakunya sehari-hari, di antaranya: kemampuan untuk mengambil keputusan, mandiri, serta kemampuan-kemampuan lainnya yang mencirikan akan eksistensi dari manusia.

Eksistensi otentik atau yang Kierkegaard sebut sebagai eksistensi sejati (*authentic existence*) membutuhkan ruang untuk perwujudannya. Ruang yang mampu untuk koheren dengan sikap-sikap eksistensial, seperti: kebebasan, tanggung jawab dan komitmen diri. Ruang perwujudan tersebut adalah kedewasaan, kedewasaan yang koheren dengan sikap-sikap eksistensial tersebut. Manusia yang dewasa berarti telah memiliki kematangan pemikiran, sikapnya bertanggung jawab, mempunyai komitmen dan mampu untuk membawa ke arah mana hidupnya akan bergerak. Atas dasar persamaan sikap-sikap tersebut kedewasaan merupakan ruang yang mampu untuk menjadi perwujudan dari eksistensi manusia yang otentik.

Perwujudan eksistensi otentik dalam diri manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa didasari dengan kedewasaan. Kedewasaan yang merupakan sebuah pertanda bahwa seorang individu telah bereksistensi, karena dalam diri manusia yang bereksistensi pengambilan keputusan, pertimbangan akan suatu hal dan bentuk komitmen yang terjadi merupakan hasil olah pikiran yang ada di dalam

diri individu tersebut, tanpa campur tangan pihak lain dan tanpa adanya tekanan dari suatu hal apapun. Hal tersebut merupakan bukti bahwa seorang individu telah memiliki sikap kedewasaan dalam dirinya. Jadi, perwujudan eksistensi otentik dalam diri manusia tidak akan terjadi apabila kedewasaan yang merupakan bentuk kedirian manusia dalam kehidupannya tidak dimiliki.

4.2.2 Kedewasaan sebagai Kualitas Moral Pribadi

Kualitas moral seseorang dapat kita lihat melalui sikap moralnya di dalam kehidupan bermasyarakat. Baik dan buruknya moral seseorang bergantung pada tingkat kedewasaannya. Kedewasaan yang merupakan sebuah kematangan pola pikir akan sangat menentukan akan sikap moral seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang telah dewasa maka ia akan mengerti akan permasalahan yang ada di masyarakat.

Kedewasaan yang menurut Immanuel Kant adalah keadaan di mana moralitas menjadi pengukur dari segala sesuatu, tersirat bahwa ketika manusia berada dalam keadaan yang dewasa, manusia memiliki kemampuan untuk bersikap, bertindak dan bertanggung jawab atas tindakan yang diperbuatnya. Kedewasaan yang menandakan bahwa manusia telah berkesistensi dan mampu untuk menjadi manusia yang otentik di dalam kehidupan. Sebagai manusia yang bereksistensi dan otentik, tindakan yang dilakukannya tentu berbeda dari manusia yang belum sampai pada tahap kematangan pemikiran tersebut. Di mana manusia yang belum dewasa tidak dapat bertanggung jawab atas segala macam tindakannya dan tidak dapat dipersalahkan atas tindakannya tersebut. Menurut Kohlberg untuk mencapai tingkatan dalam perilaku etisnya manusia memiliki enam tahapan moral dalam perkembangannya. Keenam tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.²¹ Jika melihat berbagai konflik kemanusiaan yang terjadi dan apabila dilihat dari sudut pandang pemikiran Kohlberg tentang tahap-tahap perkembangan kedewasaan seorang manusia maka dapat di perkirakan bahwa masyarakat Indonesia masih berada pada tahap konvensional. Di mana pada tahap ini

²¹ Lawrence Kohlberg, penerjemah John De Santo dan Agus Cremers, Tahap-Tahap Perkembangan Moral. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal 231-234.

seseorang hanya menuruti harapan-harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dan dipandang sebagai suatu hal yang bernilai pada dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan saja konformitas²² terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat.²³ Berbagai kekerasan yang dilakukan masyarakat adalah demi kepentingan kelompok agamanya, demi memenuhi harapan-harapan kelompok, dan tindakan kekerasan tersebut adalah tindakan yang bernilai pada dirinya sendiri. Selain itu pelaku kekerasan tersebut juga sangatlah loyal dan aktif terhadap tujuan kelompoknya, mereka aktif mempertahankan, mendukung, dan membenarkan harapan-harapan serta tujuan kelompoknya (dalam hal ini kelompok keagamaan).

Dalam keadaan manusia yang telah sampai pada tingkat kedewasaannya, kualitas moralnya menjadi lebih baik daripada sebelum ia sampai pada tingkat kedewasaannya. Setiap tindakan moral yang dilakukan pada tingkat kedewasaan didasarkan atas pertimbangan yang matang, pertimbangan atas dasar tindakan mana yang akan menghasilkan kebaikan lebih tinggi dan menghasilkan keburukan lebih rendah. Dalam kedewasaannya manusia berusaha meminimalisir resiko dari setiap tindakan yang dilakukannya. Kedewasaan sebagai kualitas moral pribadi diukur dari perilaku yang tercipta oleh pribadi tersebut di dalam kehidupannya. Baik dan buruknya perilaku moral yang dilakukan merupakan bentuk implikasi dari tingkat kedewasaan moral pribadi tersebut.

Pertimbangan rasional sebagai bagian dari awal terciptanya suatu perilaku moral sangatlah penting sebagai dasar pemikiran untuk menghasilkan perilaku moral yang berkualitas, di samping keterpanggilan manusia pada lahirnya kualitas moral pribadi yang memandang hari depan sebagai peluang bagi pewujudan eksistensi otentik. Pertimbangan rasional sebagai wujud dari kedewasaan moral

²² Konformitas adalah persesuaian; kecocokan; dalam hukum berarti kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai dan kaidah yang berlaku. Tim Redaksi KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 587.

²³ Lawrence Kohlberg, op. cit. hal 232.

manusia menjadikan setiap tindakan yang dihasilkan berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sebuah tindakan, menjadi berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan karena dihasilkan dari manusia dengan pertimbangan rasionalnya dan ia hadir sebagai dirinya dan bukan atas nama massa atau orang lain. Begitu pentingnya pertimbangan rasional sebagai bagian dari terciptanya perilaku moral seorang manusia dikarenakan dalam pertimbangan rasionalnya manusia hadir sebagai makhluk yang bereksistensi dan sebagai makhluk yang memiliki sikap kedewasaan.

4.3 Idealitas Moral Keagamaan Menurut Kierkegaard

Moral keagamaan adalah bentuk sikap moral manusia dalam kehidupan beragamanya. Manusia sebagai umat beragama akan selalu berusaha untuk mentaati ajaran-ajaran keagamaannya. Hal tersebut merupakan perwujudan cinta manusia kepada Tuhannya. Bentuk cinta kasih yang terwujud dalam kehidupan sosial keberagamaan. Moral keagamaan berfungsi sebagai pengontrol kehidupan manusia melalui ajaran-jaran serta nilai-nilai yang ada. Hal tersebut bertujuan agar manusia mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhiratnya. Kecintaan manusia yang mendalam akan Tuhan menjadikan manusia mematuhi ajaran-ajaran pada agamanya. Dengan menjalankan ajaran-ajaran agama yang ada manusia yakin bahwa ia akan diberikan kebahagiaan oleh Tuhan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Melalui ritus-ritus keagamaan yang ada manusia berusaha mengimplementasikan cinta kepada Tuhan yang dilakukan bersama umat lainnya. Kebersamaan dalam ritual keberagamaan yang menurut Kierkegaard sebagai suatu ancaman bagi eksistensi manusia. Menurut Kierkegaard suatu massa dalam pengertian yang sebenarnya, merupakan sesuatu yang tidak sejati. Alasannya, massa itu menjadikan individu sepenuhnya tak punya rasa salah dan tidak bertanggung jawab; atau setidaknya merongrong rasa tanggung jawabnya dengan menjadikannya sepotong-potong.²⁴ Idealitas moral keagamaan bagi Kierkegaard sesuatu yang sangat menekankan keberadaan individu sebagai yang bereksistensi, Ideal dalam hubungan ini adalah hubungan sejati antara setiap individu dengan

²⁴ Ostina Panjaitan, op.cit. hal 45.

Allah, sebab dalam hubungan dengan Allah inilah manusia mencapai eksistensinya yang sejati.²⁵ Jadi moral keagamaan yang ideal bagi Kierkegaard adalah hubungan setiap individu dengan Allah, hubungan yang tidak dilakukan secara bersama-sama dengan individu lainnya. Etika Kierkegaard sama sekali asosial, masalah semata-mata terfokus pada integritas batiniah seseorang saja dan hampir sama sekali bukan masalah tingkah laku publik seseorang.²⁶

4.3.1 Sekelumit Sejarah Kehidupan Kierkegaard

Pemahaman pemikiran dari seorang filsuf akan lebih lengkap apabila kita mengetahui sejarah kehidupannya, sejarah kehidupan yang terdiri dari peristiwa-peristiwa yang menguncang sang filsuf yang menyebabkan ia dapat menciptakan pemikiran-pemikiran besar. Pemikiran yang tercipta tentunya tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh para filsuf, hal tersebut wajar adanya. Sebelum menciptakan sebuah pemikiran yang hebat, seorang filsuf berfikir tentang peristiwa-peristiwa yang dialaminya (baik peristiwa yang menyenangkan maupun peristiwa yang menyedihkan). Tidak berbeda dengan konsep ini, Kierkegaard sebagai seorang filsuf eksistensial menciptakan berbagai macam pemikiran yang berangkat dari latar belakang peristiwa dalam kehidupannya. Berbagai macam peristiwa kehidupan yang dialaminya sangat mempengaruhi pemikirannya. Untuk lebih jelasnya, mari kita telusuri secara singkat sejarah kehidupan filsuf eksistensial ini.

Kierkegaard lahir di Kopenhagen pada tanggal 5 Mei tahun 1813, ia mengenyam studi teologi dan filsafat di Universitas Kopenhagen pada Tahun 1830. Pada tahun 1841 ia berhasil menyelesaikan disertasinya tentang konsep ironi, kemudian disusul karya berikutnya pada tahun 1843, yaitu: *Either or* lalu *The Concept of Dread* pada tahun 1844. Kierkegaard meninggal dunia di Kopenhagen pada tanggal 11 November.²⁷ Soren Kierkegaard dilahirkan pada tahun 1813 di kota Kopenhagen, Denmark, sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara. Saat ia dilahirkan, ayahnya, Mikhael Kierkegaard, sudah berusia 51

²⁵ Ibid, hal 9.

²⁶ Ibid, hlm 61.

²⁷ F Budi hardiman, Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal 245.

tahun. Ayahnya menanggung perasaan berdosa dan melankolia sepanjang hidupnya. Sebagai seorang anak, diam-diam Mikhael memberontak kepada Allah. Di usia dewasa, dia merasa berzina karena putra sulungnya lahir lima bulan sesudah pernikahannya. Kedua hal ini membuatnya percaya bahwa kutukan Allah menimpa keluarganya. Ketika istri dan lima anaknya meninggal hampir secara berurutan, dia merasa keyakinannya itu terbukti. Watak melankolis itupun kemudian diwariskan kepada si bungsu, Soren Kierkegaard, sebab hubungan ayah dan anak ini sangat dekat. Pada tahun 1830, Kierkegaard masuk ke fakultas teologi Universitas Kopenhagen. Motif masuk teologi adalah untuk menyenangkan ayahnya. Karena itu dia sebenarnya kurang meminati ilmu ini, dan sebagai mahasiswa dia malah mempelajari filsafat, kesusastraan, dan sejarah. Dalam masa ini dia mengambil sikap sebagai seorang “penonton kehidupan” yang sinis. Keyakinan yang diwarisi dari ayahnya masih dianut, yakni bahwa kehidupannya adalah untuk menjalani hukuman Allah yang ditimpakan kepada keluarganya. Sementara itu, perlahan-lahan dia mulai mengambil jarak terhadap keyakinan itu dan melancarkan kritik-kritiknya atas agama Kristen. Sikap kritis ini membawanya ke sikap tidak percaya, lalu dia kehilangan kepercayaannya pada patokan-patokan moral, sampai pada tahun 1836, dia sempat mencoba bunuh diri. Keadaan ini dapat diatasinya, dan pada tahun 1838, setelah ayahnya meninggal, dia mengalami sebuah pertobatan religius. Dia berhasil menyelesaikan studi teologinya. Salah satu peristiwa penting dalam hidupnya adalah pertunangannya dengan Regina Olsen. Sekiranya tidak bertemu dengan gadis ini, mungkin kita tidak akan mendapatkan tilikan-tilikan filosofis Kierkegaard. Dia sudah jatuh cinta kepada gadis ini ketika gadis ini berusia 14 tahun, dan empat tahun kemudian Kierkegaard yang sudah berusia 27 tahun melamarnya. Semua orang menilai keduanya sebagai pasangan ideal, begitu juga perasaan keduanya. Akan tetapi, sebelas bulan sesudah pertunangan itu, Kierkegaard mengubah pendiriannya dan memutuskan ikatan pertunangan itu. Setelah pergumulan yang lama, ia menjadi yakin bahwa bahwa dirinya tidak cocok untuk kehidupan rumah tangga dan menyadari dirinya sebagai seorang manusia dengan misi khusus. Dalam perkawinan orang harus terbuka satu sama lain, padahal menurut Kierkegaard ada hal-hal yang sangat intim yang tak bisa diungkapkan kepada

pasangan, maka ia membatalkan rencana perkawinan itu. Regina sangat kecewa tentu saja, tapi kemudian dia bisa mengatasinya dan hidup bahagia dengan laki-laki lain. Judul karyanya *Either or*, sebenarnya menyatakan sikap hidupnya (atau...atau...) dia juga menulis *The concept of Dread, Philosophical Fragments, stages on Life's way*, dan *Concluding Unscientific Postscript, Attack upon Christendom*, dan lain-lain. Pada mulanya dia memakai nama samaran Constantine Constantius untuk buku-buku ini. Dalam sisa hidupnya, dia tetap mengambil sikap kritis dan bahkan melancarkan serangan frontal terhadap agama Kristen di Denmark yang baginya tidak autentik menampilkan iman kristiani. Dia meninggal pada tahun 1855. Saat penguburannya, salah seorang kemenakannya memprotes penyelenggaraan upacara tersebut untuk Kierkegaard, seorang pengecam atas gereja".²⁸

Perjalanan kehidupan yang begitu dramatis menjadikan Kierkegaard sebagai seorang 'pemakna kehidupan'. Pemakna kehidupan yang sangat mengerti setiap kejadian yang dialaminya adalah bentuk pembelajaran bagi dirinya sebagai individu yang subjektif di tengah-tengah masyarakat dan individu yang universal di hadapan Tuhan. Peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan, menjadikannya lebih mengerti akan peran individu di dalam masyarakat dan bagaimana seharusnya individu memposisikan diri dihadapan Tuhan. Menurut Kierkegaard manusia telah jatuh ke dalam kelompok atau kerumunan yang menjadikannya kehilangan pencarian akan makna yang sebenarnya. Ketika seseorang berada didalam masyarakat, ia seharusnya memposisikan diri sebagai yang tunggal.

*"Kierkegaard insisted that philosophy should not be abstract, but based on personal experience, on the historical situation in which man finds himself, so that it could become the basis, not of speculation, but of each man's life. The only evidence to be accepted was that which both could be and had been tested by experience".*²⁹

Kierkegaard berpendapat bahwa filsafatnya tidaklah abstrak, pengalaman pribadi seorang individu dalam hidupnya dapat menjadi dasar pengetahuan dan bukan hanya spekulasi belaka. Hanya fakta-fakta yang bisa diterima dan telah

²⁸ F Budi hardiman, op.cit. hal 244-246.

²⁹ Paul Roubiczex, *Existentialism- For and Against*. (London: Cambridge At The University Press, 1966), hal 55.

dirasakan oleh individu dalam pengalamannya yang dapat menjadi sebuah dasar pengetahuan. Dasar pengetahuan manusia yang subjektif. Pengetahuan subjektif tersebut berguna untuk pembentukan konsensus, konsensus yang berguna bagi manusia ketika ia hidup di dalam tatanan sosial kemasyarakatan.

Kematian akan keluarganya, membuat Kierkegaard yakin bahwa Tuhan telah memberikan hukuman kepada keluarganya. Terlebih setelah ia dewasa dan mendapatkan cerita dari ayahnya berupa pengakuan bahwa ayahnya pernah mengutuk Tuhan dan telah melakukan perzinahan. Kierkegaard yakin bahwa ayahnya ditakdirkan untuk menyaksikan kematian pada keluarganya sebagai bentuk hukuman padanya karena ia telah melakukan dosa besar pada Tuhan. Sejak saat itu kehidupan Kierkegaard menjadi tidak teratur. Agama pun sudah ditinggalkannya, karena Tuhan pun baginya sudah runtuh bersamaan dengan gugurnya ayahnya sebagai lambang pujaannya.³⁰ Tak lama ia mengalami kejatuhannya, Kierkegaard mencoba untuk bangkit kembali, untuk mencoba berhubungan kembali dengan Tuhan. Ketika itu pula ia ingin memulihkan hubungannya dengan sang ayah, karena ayahnya datang dengan kerendahan hati dalam mengakui dosa-dosanya serta rasa cintanya terhadap Kierkegaard.³¹ Tidak cukup lama setelah keinginannya untuk kembali dekat dengan sang ayah dan Tuhan, guncangan kembali datang padanya, ayahnya meninggal dunia. Betapa cepat Tuhan menguji imannya, saat Kierkegaard sudah kembali bangkit, Tuhan kembali memberikan berita buruk kepadanya. Kierkegaard kembali jatuh dalam perenungannya yang sangat mendalam. Perenungan yang begitu hebat dan mendalam tentang betapa menyedihkannya hidup sebagai seorang Kierkegaard.

Pertunangannya dengan Regina Olsen menjadikan Kierkegaard bertanyanya, apakah ia dapat membahagiakannya. Kierkegaard menghawatirkan ketika ia menikah dengan Regina, ia akan kembali mendapatkan kutukan atau keburukan yang telah terjadi selama ini pada keluarga Kierkegaard. Kekhawatiran inilah yang pada akhirnya membuat Kierkegaard memutuskan tali pertunangannya dengan Regina. Putusnya pertunangan ini menyebabkan tersebar berita di Kopenhagen, bahwa Kierkegaard telah berbuat sesuatu yang tidak senonoh terhadap

³⁰ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1976), hal 18.

³¹ *Ibid.*

seorang gadis yang terhormat.³² Kierkegaard akhirnya pindah ke Berlin untuk menghindari diri dari hinaan masyarakat Kopenhagen.

“Ya bermaksud untuk tinggal di Berlin selama satu setengah tahun, akan tetapi oleh karena mengalami sakit kepala yang hebat, maka Kierkegaard kembali ke Kopenhagen hanya dalam waktu enam bulan. Dan ketika itu ia kembali mendengar berita bahwa regina Olsen telah bertunangan dengan orang lain (Fritz Schlegel), maka remuklah hatinya. Bukankah Regina sudah menjanjikan kepadanya untuk tidak kawin seumur hidupnya? Kierkegaard tidak bisa membayangkan bahwa gadis yang dicintainya sedalam-dalamnya itu akhirnya harus jatuh di tangan orang lain”.³³

Berbagai peristiwa yang dialami Kierkegaard menjadikannya lebih matang dan dewasa akan pemaknaan kehidupannya. Peristiwa kehidupan yang memposisikan manusia dalam keadaan resah, murung, sedih, bahagia, riang dan lainnya menjadikan manusia mengerti dan memperoleh pembelajaran dari setiap perpindahan keadaan tersebut. Ketika manusia bahagia lalu datang kemurungan, menjadikan manusia mengerti bahwa kemurungan adalah sebuah kejatuhan, yang mengharuskan manusia melakukan evaluasi terhadap dirinya tentang apa yang terjadi. Begitu pula saat kemurungan berubah menjadi kebahagiaan, menjadikan manusia mengerti betapa kebahagiaan merupakan sesuatu yang terjadi karena ia telah melakukan evaluasi terhadap kemurungannya dalam dunia ini. Betapa pentingnya pemaknaan kehidupan yang menuntut manusia untuk benar-benar memaknai setiap peristiwa kehidupan yang dijalani sebagai sebuah pembelajaran yang menjadikan manusia lebih baik dikemudian harinya.

4.3.2 Tiga Tahapan Moral menurut Kierkegaard

Daripada menghubungkan diri ke bentuk-bentuk kolektivitas yang mengasingkan subjektivitas, lebih baik menghubungkan diri ke Tuhan. Kierkegaard berpendapat bahwa menghubungkan diri ke Tuhan jauh lebih tinggi daripada menghubungkan diri ke kelompok politik, ras, atau institusi agama.³⁴ Menurut Kierkegaard, untuk mencapai eksistensinya manusia harus melalui tiga

³² Ibid, hal 21.

³³ Ibid, hal 22.

³⁴ Donny Gahril Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hal 178.

tahapan moral dalam kehidupannya. Ia katakan sebagai tiga tahap kehidupan eksistensial. Tahapan moral, menurut Kierkegaard, adalah tahapan di mana manusia sampai pada titik perjumpaan dengan Yang Tak Terbatas atau Sang Paradoks Absolut. Tiga tahapan tersebut adalah tahap estetis, etis dan religius.³⁵

Tahap estetis adalah tahap di mana orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan kesenangan. Pada tahap ini manusia dikuasai oleh naluri-naluri seksual (libido), oleh prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistik, dan biasanya bertindak menurut suasana hati (*mood*).³⁶ Dalam tahap ini manusia berada dalam kondisi yang labil, tidak memiliki kemantapan hati. Ia mudah untuk berganti-ganti tujuan kemanapun atau apapun yang ia inginkan. Pada tahap estetis ini yang dicari oleh manusia hanyalah kebahagiaan atau kesenangan. Tahap ini termasuk ke dalam tahapan eksistensial karena dalam tahap ini manusia memiliki kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk menentukan kearah mana kehidupannya akan berlanjut. Rasa putus asa yang mendalam merupakan bagian akhir dari tahap estetis ini. Menurut Kierkegaard, jika pengambilan keputusan untuk mengakhiri keputusan tersebut dilakukan dalam keadaan yang bebas maka rasa putus asa itu akan membawanya ke sebuah pembebasan. Dengan kata lain, dia akan menghadapi tawaran untuk hidup menurut cara eksistensi yang baru, yaitu tahap etis.³⁷

”Kierkegaard menyebut tiga orang ”pahlawan estetis” dalam kebudayaan barat, yaitu: Don Juan, Faust, dan Ahasuerus. Don Juan adalah tokoh dalam opera Mozart yang tak kenal refleksi maka juga dosa dan rasa bersalah tak bisa dapat diterapkan kepadanya. Eksistensinya adalah saat-saat yang dinikmati. Karena saat-saat itu akan terus berulang, dia akan menghadapi kebosanan dan keputusasaan. Faust adalah tokoh ciptaan Goethe yang bagi Kierkegaard mewakili kebosanan itu sendiri. Tokoh ini menghadapi aneka tantangan, dan setiap kali tantangan itu diatasi, dia ragu apakah dia akan mencapai kebahagiaan. Akhirnya, Ahasuerus, seorang Yahudi pengembara yang tidak percaya kepada manusia ataupun Allah. Bagi Kierkegaard, dialah personifikasi dari keputusasaan, sebab dia hidup tanpa arah, tanpa harapan, dan akhirnya juga tanpa kedamaian”.³⁸

³⁵ Ibid, hal 178-181.

³⁶ Zainal Abidin, Filsafat Manusia-Memahami Manusia Melalui Filsafat. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal 134.

³⁷ F Budi Hardiman, op.cit. hal 253.

³⁸ F Budi Hardiman, op.cit. hal 252.

Tahap etis adalah tahap di mana manusia mengetahui dirinya sebagai seorang individu yang ada di dalam masyarakat. Ia tahu siapa dirinya dan juga mengetahui norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Tindakan yang dilakukannya adalah berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat, berdasarkan prinsip moral universal. Tidak seperti manusia estetis yang tidak memiliki patokan universal kecuali seleranya, manusia etik justru mengenal dan menerima kode-kode perilaku yang diformulasikan oleh akal budi. Manusia etik menerima batasan-batasan pada hidupnya yang dikenakan oleh tanggung jawab moral.³⁹ Menurut Kierkegaard, pada tahap ini manusia tidak memahami keterbatasannya, dia tidak mengalami perjumpaan dengan Yang Tak Terbatas. Namun apabila ia dalam tahap ini melakukan perenungan yang semakin mendalam, dalam perenungannya yang dalam ia akan berjumpa dengan Yang Tak Terbatas, dan dapat beralih ke tahap berikutnya yaitu tahap religius.

”Dia menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan patokan-patokan moral universal. Baginya ada distingsi yang jelas antara yang baik dan buruk. Menurut Kierkegaard, manusia etis masih terkungkung pada dirinya sendiri. Jadi, meskipun dia berusaha mencapai asas-asas moral universal, dia masih bersikap imanen, yaitu mengandalkan kekuatan rasionya belaka. Tokoh untuk tahap etis ini disebutnya ”pahlawan tragis”. Meskipun mengakui kelemahan-kelemahan manusia, tokoh ini tidak memahami dosa, sebab baginya kelemahan-kelemahan itu bisa diatasi dengan kehendak atau ide-ide manusia belaka”.⁴⁰

Tahap yang terakhir adalah **tahap religius**, di mana pada tahapan ini manusia melakukan pengakuan akan adanya Tuhan, kesadarannya sebagai makhluk yang memiliki dosa dan membutuhkan pengampunan dari Tuhan. Pada tahap ini individu membuat komitmen atas dirinya sendiri dan melakukan ’lompatan iman’. Lompatan iman seseorang pada kehadiran Tuhan tidak dapat dideskripsikan secara rasional atau filosofis sebagai kebenaran absolut, melainkan pada kehadiran subjek. Rahasia kesadaran religius adalah individu tidak dapat mengobjektivisasi Tuhan⁴¹. Hal tersebut dikarenakan Tuhan sebagai Subjek hadir dalam kesubjektivitasan manusia dalam hubungan tak terbatas antar keduanya, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan.

³⁹ Donny Gahril Adian, op.cit. hal 179.

⁴⁰ F. Budi Hardiman, op.cit. hal 252.

⁴¹ Donny Gahril Adian, op.cit. hal 180.

”Tokoh yang memodelkan tahap ini adalah Abraham. Tokoh dari kitab suci ini dengan keputusan bebasnya mengorbankan putera tunggalnya, Isak karena beriman kepada Allah yang menghendaki pengorbanan itu. Dalam kasus ini, Abraham tidak memenuhi asas-asas moral universal, seperti Sokrates yang mengorbankan diri demi asas-asas itu, melainkan dia memasuki sebuah paradoks: di satu pihak dia menyadari keterbatasannya, tapi dalam keterbatasannya itu dia lalu menempatkan diri dalam sebuah relasi dengan Yang Tak Terbatas. Di sini, Abraham betul-betul meninggalkan tahap etis dan melompat ke tahap religius”.⁴²

Ketiga tahapan moral yang disampaikan oleh Kierkegaard bukan merupakan tahapan yang terpisah satu sama lainnya. Ketiga tahapan tersebut terintegrasi dalam diri manusia. Saat manusia melalui tahap etisnya tidak berarti tahap estetis dalam dirinya hilang, lebih tepat mengatakannya ”melemah”. Tahapan estetis tetap memiliki potensi untuk kembali muncul walaupun seseorang telah berpindah ke tahap etis. Begitu pun selanjutnya pada tahap religius tidak berarti bahwa ke-estetis-an atau ke-etis-an manusia telah hilang, tetapi lebih tepat dikatakan potensinya melemah dan yang lebih mendominasi adalah ke-religiusannya. Tahap religius dalam diri manusia bukan merupakan tahap akhir atau pencapaian akhir dari manusia, kemungkinan manusia untuk kembali ke tahap-tahap sebelumnya yang telah dilalui masih bisa terjadi. Tahap religius juga bukan merupakan tahap tertinggi, karena ketiga tahap perkembangan moral ini pada dasarnya adalah sejajar, ketiga tahapan moral ini adalah sebuah proses yang terintegrasi satu sama lainnya, tidak ada yang lebih tinggi atau pun yang lebih rendah dari yang lainnya. Gerak manusia akan selalu menuju pada Sang Tak Terbatas, gerak yang bersifat dinamis. Manusia terus ber-Ada dalam gerak menuju perjumpaan dengan Sang Paradoks.

4.3.3 Manusia yang Terbatas Menuju kepada dan ”Menyatu” dalam Yang Ilahi yang Tak-Terbatas

Untuk menuju kepada Sang Tak Terbatas menurut Kierkegaard manusia harus melalui tahapan-tahapan eksistensi dalam hidupnya. Setiap tahap tersebut mengandung pembelajaran kehidupan yang nyata, yang dialami oleh setiap individu dalam kesadarannya. Pembelajaran dari setiap tahap tersebut merupakan

⁴² F Budi Hardiman, op.cit. hal 253-254.

proses manusia memaknai dirinya. Pemaknaan akan kesadaran manusia yang bergerak menuju kepada Sang Paradoks. Untuk lebih memahami tiga tahapan moral Kierkegaard, mari kita bahas lebih lanjut tentang bagaimana tahap-tahap tersebut hingga dapat menjadi sebuah pembelajaran tentang pemaknaan diri dan hingga dapat menjadi sebuah proses kesadaran manusia menuju Sang Paradoks.

Kesenangan akan kehidupan sebagai sebuah tujuan dari kebanyakan manusia merupakan suatu hal yang sangat wajar. Kesenangan sebagai sesuatu yang selalu dicari, didambakan dan dijadikan tujuan akhir dalam kehidupan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pola pikir manusia sebagai makhluk yang ber-Ada di dunia ini. Kekayaan materi, kekuasaan, kedudukan dan lain sebagainya merupakan simbol dari kenikmatan duniawi, simbol kesenangan yang selalu berusaha untuk diraih oleh manusia dalam pencarian akan kenikmatan tersebut. Menurut Kierkegaard manusia dalam keadaan seperti ini merupakan manusia dalam tahap estetis. Manusia dalam tahap ini mementingkan kenikmatan hidup, ia menganggap kenikmatan hidup tersebut sebagai pertanda dari kebahagiaan manusia. Kenikmatan seakan sudah menjadi berhala yang selalu dipuja, dicari dan dianggap dapat memberikan kebahagiaan yang berdiri di atas segala-galanya. Manusia yang terus-menerus mencari kekayaannya tanpa memperdulikan aspek-aspek lain dalam kehidupannya adalah manusia yang berada pada tahap ini. Kekayaan sebagai lambang kebahagiaan terus diraihnya tanpa kenal lelah, tanpa kenal waktu dan tanpa mau mematuhi norma yang bertentangan dengan keinginannya. Contoh manusia pada tahap estetis ini dapat diandaikan seperti para koruptor bangsa ini, tanpa kenal lelah dan tanpa memperhatikan aspek-aspek moral yang ada mereka terus memperkaya dirinya dengan cara apapun dan melalui usaha apapun untuk menguasai materi yang sebanyak-banyaknya, yang mereka anggap sebagai lambang kebahagiaan.

Manusia pada tahap estetis ini membuka pengalaman dirinya terhadap emosi, nafsu dan membenci segala batasan, batasan-batasan yang ada di dalam norma-norma kehidupan. Keputusan yang diambilnya merupakan kehendak dirinya tak peduli norma-norma yang ada, manusia di sekelilingnya atau segala sesuatu apapun yang menjadikan tindakannya terbatas dan terbebani. Dalam tahap ini otonomi yang ada dalam dirinya dijadikan sebagai ukuran pencarian

kesenangannya. Ketika ia menginginkan suatu hal maka sesuatu itu harus terpenuhi walaupun harus menggilas berbagai norma, hak manusia lainnya dan segala macam hal lainnya. Kesenangan kehidupan yang terus dicari oleh manusia pada tahap estetis akan membawanya pada keadaan kekosongan batin, kekosongan batin yang merupakan bentuk kelelahan diri manusia yang terus mencari kesenangan-kesenangan.

Usaha pencapaian manusia terhadap berbagai kesenangannya merupakan upaya pencapaian tak terbatasnya, pencapaian terhadap kenikmatan tak terbatas di mana kenikmatan-kenikmatan yang telah atau sedang dijalannya bukan merupakan kenikmatan sesungguhnya. Hal tersebut terjadi secara sadar ataupun tak sadar terjadi tanpa ia sadari, di mana pencapaiannya akan kenikmatan yang tak terbatas merupakan belenggu atas tujuan hidupnya, belenggu yang ia ciptakan dan menjadikan ia berada dalam keputusan, karena tak mampu dan memahami apa sebenarnya yang sedang terjadi dalam pencarian akan kenikmatan tak terbatasnya.

”Tiap pandangan hidup estetis bersifat putus asa dan tiap orang yang hidup secara estetis berada dalam keputusan, entah ia mengetahuinya atau tidak. Akan tetapi apabila orang mengetahuinya, maka suatu bentuk eksistensi yang lebih tinggi menjadi tuntutan yang bersifat imperatif”.⁴³

Dalam keputusan yang begitu mendalam terjadi dilema dalam dirinya, yaitu antara tetap dalam keadaan keputusasaannya atau meninggalkan keputusan tersebut dan beranjak ke tahap berikutnya, yang menurut Kierkegaard sebagai tahap etis. Proses manusia menuju tahap etis dilakukannya dalam suatu tindakan pemilihan yang bebas.

Pada tahap etis manusia mulai menerima nilai-nilai moral yang ada dilingkungkannya. Pelaksanaan terhadap norma-norma yang ada merupakan bentuk sikap atas kejenuhannya dalam melakukan pencapaian kenikmatan yang tak ada batasnya. Manusia pada tahap ini mulai mengenal dan memahami batasan-batasan dalam dirinya atau batasan-batasan yang ada di lingkungan sosial kehidupannya. Dalam tahap ini seorang manusia dalam masyarakat berusaha mengambil peran, peran yang merupakan bentuk sikap penghargaan terhadap nilai-nilai universal dan bentuk penghargaan terhadap keberadaan manusia lain di sekitarnya. Peran

⁴³ Ostina panjaitan, op.cit. hal 35.

dalam masyarakat yang merupakan bentuk konsistensi baru dalam kehidupannya, konsistensi yang berbeda dengan konsistensi akan pencarian kenikmatan yang tak memiliki batas dan tanpa ukuran keberhasilan yang jelas. Tindakan mengambil peran yang dilakukan oleh manusia pada tahap etis ini secara langsung akan menciptakan keharusan dirinya untuk melakukan kewajiban-kewajiban moral yang ada di dalam masyarakat. Menjadikannya siap akan berbagai macam konsekuensi apabila ia tidak menjalankan kewajiban moralnya. Pada tahap ini manusia mulai belajar untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Hidup dengan berbagai norma, nilai atau berbagai macam aturan-aturan lainnya.

Manusia pada tahap etis ini mengetahui dan menyadari kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Kelemahan yang dianggapnya dapat ia atasi dengan kekuatan kehendak yang diterapkannya melalui cita-cita luhur, cita-cita terhadap adanya keteraturan, kedamaian, dan keharmonisan yang berangkat dari pemahaman dan penghargaan akan nilai-nilai moral yang universal. Ia percaya bahwa kekuatan moral manusia memiliki kemampuan yang cukup untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, dengan menjalankan nilai-nilai moral yang ada di dalam lingkungan sosial manusia akan mencapai kebahagiaan. Keyakinan akan kekuatan kehendak yang dapat membawa manusia pada kebahagiaan merupakan bentuk optimisme yang merupakan perkembangan terdalam dari keputusan, kelelahan dan merupakan bentuk keinginan untuk mencapai hidup yang lebih teratur, stabil dan memiliki suatu kehidupan dengan takaran yang jelas. Manusia pada tahap etis berusaha mencari kejelasan-kejelasan yang merupakan bentuk kekecewaannya terhadap pencarian buta akan kenikmatan.

Dalam perkembangannya manusia pada tahap etis dapat sadar bahwa ia tidak dapat senantiasa memuaskan dirinya, cita-cita luhurnya hanya abstrak saja sehingga kurang menarik hati. Menurutnya hidup dalam cita-cita itu menyusahkan, gersang dan tidak menganugerahkan kegembiraan hidup.⁴⁴ Menyusahkan karena nilai moral yang universal terkadang berbenturan dengan kehendaknya, kehendak yang selalu mencari kebahagiaan. Hal tersebut menyebabkan manusia kembali dalam perenungannya, perenungan akan

⁴⁴ Ostina Panjaitan, op.cit. hal 36.

kesalahan-kesalahan yang pernah dibuatnya dan segala macam kekurangan yang ada dalam dirinya. Atas dasar tersebut membawa pada keadaan yang mengharuskannya untuk memilih apakah ia akan tetap berada dalam eksistensi etis atau beralih ketahap eksistensi selanjutnya yaitu tahap religius.

Tahap religius yang merupakan perkembangan kelanjutan dari tahap etis adalah tahap yang dilewati manusia melalui imannya. Pada tahap religius manusia berkomitmen secara pribadi di hadapan Tuhan, Kierkegaard menyebutnya sebagai "pertobatan". Pada tahap ini manusia mengakui keber-Ada-an Tuhan. Dengan mengakui keberadaan Tuhan manusia menyadari bahwa kesalahan-kesalahan atau keburukan-keburukan yang pernah dilakukannya merupakan suatu bentuk dosa yang harus mendapatkan pengampunan dari Tuhan. Dalam pertobatannya manusia membuat komitmen personal, sebuah komitmen sebagai bentuk keimanannya pada Tuhan. Manusia dalam tahap ini mengalami paradoks dalam dirinya, sebagai manusia yang terbatas menempatkan diri dalam sebuah relasi Yang Tak Terbatas, relasi dengan Tuhan sebagai Sang Paradoks Absolut. Manusia sebagai makhluk yang beriman harus dengan kesungguhan dan keberanian untuk menuju ke dalam hubungan paradoks tersebut.

Bagi Kierkegaard, hubungan antara Allah dan manusia merupakan masalah utama. Adanya Allah tidak pernah disangsikan dalam ajaran Kierkegaard, dan karena itu juga tidak pernah dipersoalkan.⁴⁵ Kierkegaard juga tidak mempersoalkan asal-usul manusia, ia telah meyakini bahwa manusia berasal dari Allah. Hal ini dapat menerangkan penegasan Kierkegaard, bahwa setiap individu yang berada merupakan sintesa dari yang sementara dan yang kekal atau sintesa dari Yang Tak Terbatas dan yang terbatas.⁴⁶

"Dengan adanya unsur kekal atau tak terbatas dalam manusia, Kierkegaard bukannya bermaksud, bahwa manusia itu adalah Allah, melainkan bahwa hidup manusia berasal dari Allah dan bahwa manusia sedang dalam proses menuju hubungan atau kesatuan tertinggi dengan Allah. Karena itu, dapat dikatakan bahwa sejauh manusia itu adalah tak terbatas, ia sedang menuju Allah. Akan tetapi manusia sadar akan dirinya sebagai makhluk yang terbatas sama sekali berbeda dari Allah, yang adalah Yang Tak Terbatas atau yang mutlak itu sendiri. Karena

⁴⁵ Ostina Panjaitan, op.cit. hal 6.

⁴⁶ Ibid, hal 7.

itu sejauh manusia adalah terbatas, ia terpisah dari Allah, ia terasing dari dari-Nya. Dengan demikian dalam manusia tampak suatu paradoks, yakni bahwa di satu pihak manusia berasal dari Allah, karena Allah dan manusia merupakan dua kualitas yang berbeda mutlak, Allah tak terbatas, sedangkan manusia terbatas”.⁴⁷

Menurut Kierkegaard menyatunya atau bentuk hubungan Tak Terbatas manusia dengan Allah merupakan bentuk keadaan yang dinamis. Manusia akan selalu berada dalam keadaan ”keselalubeluman”. Eksistensinya akan selalu menuju kepada Allah, tak ada titik pencapaian akhir dan tak ada titik berhenti. Selalu bergerak dan selalu menuju pada Yang Tak Terbatas.

4.4 Rangkuman

Eksistensi-Religius yang diajarkan oleh Kierkegaard melalui tiga tahapan moralnya adalah suatu bentuk kebebasan dalam rangka manusia menuju kepada Yang Transenden. Setiap tahapannya dilalui dengan transisi eksistensial, yaitu kebebasan dan dengan berkesadaran sebagai seorang individu dan bukan sebagai yang kolektif. Oleh karena itu disebut dengan tahapan eksistensi otentik-religius, karena dilakukan dalam keadaan bebas dan berkesadaran sebagai seorang manusia otentik. Jika setiap manusia (dalam hal ini umat beragama) berperilaku dalam keadaan tersebut maka akan menghasilkan pembelajaran pengetahuan akan pengalaman eksistensial religius yang sesungguhnya, pembelajaran dari setiap gerak perilaku yang langsung berhadapan dengan tanggung jawab, tanggung jawab religius terhadap Tuhan dan sosial terhadap manusia disekelilingnya. Hal ini berbeda ketika manusia berada dalam massa, tanggung jawab atas perilaku individu di dalam massa tidak menjadi tanggung jawab individu tersebut, melainkan menjadi tanggung jawab massa secara keseluruhan. Dengan peleburan tanggung jawab dalam massa tersebut seorang individu tidak akan mendapatkan pembelajaran pengetahuan seperti yang dijelaskan di atas. Terkecuali apabila individu dalam massa tersebut hadir sebagai manusia yang tetap bereksistensi walaupun ia berada di dalam massa. Namun Kierkegaard meragukan hal tersebut, menurutnya massa cenderung menjadikan manusia anonim atau tidak beridentitas.

⁴⁷ Ibid.

Tiga tahap pemikiran eksistensial otentik-religius Kierkegaard memberikan kemungkinan manusia untuk menjadi dewasa, dewasa dalam arti memahami, menghayati dan mengerti harus berbuat apa terhadap dirinya, Tuhannya dan yang terakhir adalah manusia disekelilingnya. Umat beragama harus memahami dan menyadari betapa pentingnya sebuah keseimbangan dua dimensi kehidupan yaitu religi dan sosial. Keseimbangan dua dimensi tersebut sebagai sebuah jalan menuju kehidupan keberagamaan yang harmonis. Jadi, tiga tahap pemikiran eksistensial Kierkegaard menuju manusia yang otentik-religius sangat penting sebagai bahan permenungan manusia untuk sampai pada tahap kedewasaannya, khususnya kedewasaan moral keagamaan

